

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang semakin pesat. Perubahan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, juga menyentuh perubahan dan pergeseran aspek nilai moral yang akan ada dalam masyarakat. Hal tersebut tidak akan terjadi jika dalam pendidikan selalu berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 (Presiden RI, 2003), Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejatinya bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional semata-mata untuk membangun sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan bermartabat. Salah satu pilihan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas adalah dengan mempersiapkan siswa untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi diantaranya ilmu matematika.

Menurut Ruseffendi(Septian & Rizkiandi, 2017) menyatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan

struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya dalil. Oleh karena itu ilmu matematika akan mengajarkan pola keteraturan serta struktur terorganisasi yang dapat menuntun siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran matematika yang merupakan suatu pembelajaran utama dalam sekolah seringkali dianggap pembelajaran yang penuh dengan rumus dan perhitungan yang sukar sehingga banyak siswa menganggap matematika merupakan pembelajaran yang sulit bahkan menakutkan. Hal ini dikarenakan masih banyak pembelajaran yang berpusat pada guru, sedangkan siswa dianggap hanya sebagai obyek pembelajaran. Siswa dibuat pasif dan hanya menghafal rumus-rumus ataupun langkah pengerjaan soal tanpa memahami konsep. Model belajar hafalan pada matematika ini banyak dipraktekkan dalam proses pembelajaran disekolah, akibatnya siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya sehingga siswa sering merasa kesulitan dalam memecahkan soal yang berbeda dengan apa yang ada dalam catatan mereka (Kristoforus, 2015). Untuk itu pembenahan sistem pembelajaran yang terus dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum diharapkan mampu mendongkrak hasil belajar siswa terkhususnya pada kemampuan pemecahan masalah.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika untuk dimiliki oleh setiap siswa sebagai dasar kuat yang membentuk pemahaman siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan matematika. Matematika yang dipandang sebagai ilmu yang begitu erat kaitan dalam penerapan kehidupan sehari-hari menjadi suatu ilmu wajib yang harus dipelajari sehingga kemampuan pemecahan masalah matematika diharapkan tertanam dalam diri siswa agar penerapan penyelesaian masalah dalam kehidupan dapat berlangsung. Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika juga dikemukakan oleh Branca (Sumartini, 2016) menyatakan

bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki oleh setiap siswa karena (a) pemecahan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, (b) pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika, dan (c) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika. Lebih lanjut bahwa beberapa indikator pemecahan masalah berdasarkan penelitian yang dilakukan Derniati dkk, memperoleh keseluruhan pencapaian pemecahan masalah adalah 41% pencapaian indikator memahami masalah, 75% untuk indikator merencanakan strategi, 58% untuk indikator menyelesaikan masalah dan 22% untuk pencapaian indikator memeriksa kembali(Derniati et al., 2020).

Berdasarkan praktek pengembangan lapangan (PPL) pada SMPN 20 Kota Kupang sering kali ditemui siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika terkhususnya pada materi bangun datar dan ruang. Hal ini dibuktikan melalui berbagai nilai ulangan harian dan ujian tengah semester (UTS) yang menggambarkan siswa lebih cenderung mampu menyelesaikan soal menuntut aspek ingatan ketimbang aspek analisis. Tentu penyebabnya tidak lain adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selain itu, diskusi bersama guru mata pelajaran terkait kemampuan pemecahan masalah bahwa kendala yang dialami ialah kurangnya pemahaman siswa akan langkah-langkah dalam pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan langkah-langkah pemecahan masalah, sehingga judul yang dipilih :

“Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Bagi Siswa Kelas VIII”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil kemampuan pemecahan masalah matematik siswa kelas VIII pada materi bangun ruang sisi datar, ditinjau dari kemampuan matematik tinggi?
2. Bagaimana profil kemampuan pemecahan masalah matematik siswa kelas VIII pada materi bangun ruang sisi datar, ditinjau dari kemampuan matematik sedang?
3. Bagaimana profil kemampuan pemecahan masalah matematik siswa kelas VIII pada materi bangun ruang sisi datar, ditinjau dari kemampuan matematik rendah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa kelas VIII pada materi bangun ruang sisi datar, ditinjau dari kemampuan matematik tingkat tinggi dalam menyelesaikan masalah matematika
2. Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa kelas VIII pada materi bangun ruang sisi datar, ditinjau dari kemampuan matematik tingkat sedang dalam menyelesaikan masalah matematika
3. Kemampuan pemecahan masalah matematik siswa kelas VIII pada materi bangun ruang sisi datar, ditinjau dari kemampuan matematik tingkat rendah dalam menyelesaikan masalah matematika

D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran matematika

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar dalam menata penalaran dan membentuk kepribadian serta kemampuan menerapkan matematika dan keterampilan matematika.

2. Masalah matematika

Masalah matematika merupakan suatu soal/pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikannya tetapi peserta didik tersebut tidak dapat menyelesaikannya dengan segera.

3. Pemecahan masalah matematika

Pemecahan masalah matematika merupakan suatu proses untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika dengan membuat atau merumuskan, menafsirkan, dan menyelesaikan model matematika.

4. Kemampuan pemecahan masalah matematika

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk dapat memahami masalah, merencanakan pemecahan, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil dari suatu masalah matematika yang diberikan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Hasil proposal ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya ilmu pengetahuan khusus tentang kemampuan pemecahan masalah matematika.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Guru:

Sebagai bahan refleksi dalam menjalankan kegiatan pembelajaran matematika secara khusus dapat memperhatikan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini dimaksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sehingga nantinya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

2) Bagi siswa:

Dapat dijadikan bahan referensi atau sumber informasi sehingga dapat memperluas pengetahuan, serta memberi masukan bagi siswa agar dapat mengelolah kemampuan pemecahan masalah matematika.

3) Bagi peneliti:

Dapat secara langsung mempelajari kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika baik secara teori maupun praktik.